

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Belanda dan Indonesia mempunyai hubungan yang kuat dan khusus. Hubungan tersebut terbentuk tidak dalam kurun waktu yang singkat. Sudah sejak masuknya Belanda ke Indonesia untuk mencari dan berdagang rempah-rempah sampai pada masa penjajahan tahun 1595 hingga tahun 1945. Banyak budaya dan seni dari Eropa dan terutama dari negeri Belanda yang telah berakulturasi dengan budaya lokal Indonesia sehingga menjadi sebuah warisan budaya masyarakat dan pembangunan di Indonesia.

Dengan adanya hubungan tersebut maka terdapat kempatan kerjasama yang lebih banyak dan menguntungkan dalam pengembangan kebudayaan seni dan pembangunan. Kehidupan kebudayaan dan pembangunan di Indonesia selama ini berkembang luar biasa. Dari bidang kebudayaan telah marak berkembang saat ini yaitu seni musik terutama musik Jazz yang dibawa oleh Belanda dan berakulturasi serta berkembang di Indonesia. Musik Jazz sendiri sangat digandrungi oleh banyak kalangan dari kalangan tua sampai dengan kalangan muda¹. Dalam bidang pembangunan sendiri sekarang ini sudah banyak berkembang dan sudah adanya pelestarian bangunan peninggalan pada masa kolonial. Bangunan Indies yang masih ada merupakan cikal bakal akulturasi pembangunan yang berkembang di Indonesia ini. Kebudayaan lainnya dan pengembangan kebudayaan serta pembangunan perlu dipertahankan dan diwadahi supaya tidak hilang atau luntur dan tetap lestari untuk digunakan dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Beberapa pengamat kebudayaan dan pembangunan yang berjalan dalam bidang sosial di Yogyakarta berinisiatif untuk mempelajari warisan

¹ Pimpinan Karta Pustaka Yogyakarta : Anggi Minarni

Belanda yang sudah ada agar dapat dilestarikan. Dari hal pembangunan sendiri yang melestarikan bangunan berarsitektur Indies yang merupakan bangunan khas pada masa kolonial. Dalam bidang lain Indonesia dan Belanda merintis kerjasamanya dengan membuka Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda di Yogyakarta pada tahun 1968. Karta Pustaka merupakan Pusat Kebudayaan Indonesia Belanda saat itu. Pusat kebudayaan ini merupakan perintis atau pionir dari lembaga-lembaga kebudayaan yang berada di Yogyakarta dan bekerja sama langsung dengan pemerintah kerajaan Belanda. Pertama kali pusat kebudayaan ini hangua merupakan tempat kursus bahasa Belanda dan taman baca yang hanya ada 600 eksemplar buku sumbangan dari pemerintah kerajaan Belanda².

Karta Pustaka atau Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda ini sengaja diambil lokasinya di Yogyakarta oleh karena kebijakan luar negeri Belanda. Yogyakarta sendiri merupakan kota yang penting pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini terjadi ketika Presiden Soekarno memindahkan pusat pemerintahan atau ibukota negara Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946³. Dan alasan kedua yaitu karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang merupakan raja dari kerajaan Mataram di Yogyakarta ini merupakan teman sekolah Ratu Julian sewaktu di Belanda. Hingga saat ini pun Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai keistimewaan seperti merupakan kota pelajar dan kota yang mengangkat kebudayaan dan warisan yang ada, nomor dua di Indonesia setelah Bali.

Sudah delapan kali Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka ini berpindah tempat, hingga saat ini berada di Jalan Suryodiningratan 37b, Yogyakarta. Tempat yang baru ini terasa lebih kecil dibandingkan tempat sebelumnya yang berada di Jalan Bintaran Tengah 16, Yogyakarta. Sekarang ini Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka masih dalam tahap renovasi dan pengembangan

² Pimpinan Karta Pustaka Yogyakarta : Anggi Minarni

³ [id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_\(1945-1949\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1945-1949)), 2013

guna mendukung berjalannya kegiatan kursus bahasa Belanda dan taman baca yang kaya akan informasi, terlebih kebudayaan kedua negara yaitu Indonesia dan Belanda⁴. Selain itu juga untuk pengembangan kebudayaan yang ada dalam bentuk apresiasi kegiatan diluar kursus bahasa Belanda dan taman bacaan seperti kursus bahasa Nusantara dan kegiatan pertunjukkan kegiatan seni dan budaya dari kedua negara dan akulturasinya.

Dengan tempat yang terbilang sempit saat ini, banyak rencana pengembangan untuk mendukung kegiatan kursus bahasa Belanda dan taman baca menjadi terhambat. Padahal saran dan prasarana pendukung sangat dibutuhkan supaya para generasi muda mau dan mampu untuk mempelajari kebudayaan dan warisan yang ada untuk dilestarikan dan dihargai bersama. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan seperti dalam hal kesenian dan budaya yang sedang naik daun yaitu musik Jazz, sangat dibutuhkan tempat dimana musik ini dapat ditampilkan dan dipelajari bersama dengan seniman dari negeri sendiri maupun dari negeri Belanda. Dengan melihat bangunan yang digunakan oleh Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka ini dapat dipelajari pula arsitektur Indies yang merupakan akulturasi dari arsitektur tradisional khususnya Jawa dan arsitektur Eropa khususnya Belanda⁵.

Dengan adanya fakta ikatan historis yang ada antara Indonesia dan Belanda yaitu adanya peninggalan akulturasi kebudayaan maka diharapkan dan diarahkan untuk membangun generasi muda yang mau dan mampu untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya, baik dari Indonesia, Belanda maupun akulturasi yang sudah ada dan terjalin dengan baik. Hal ini supaya warisan dan sejarah yang telah terukir tidak hilang dan terlupakan akan tetapi dapat dihargai serta dicintai sebagai kebanggaan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

⁴<http://biblioalternatif.wordpress.com/2008/04/30/pusat-kebudayaan-indonesia-belanda-karta-pustaka/>, 2013

⁵Kusno, Abidin (2009:179), *Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati, dalam Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Gambar 1.1 Karta Pustaka di Jalan Bintaran Tengah 16 Yogyakarta (tampak luar)
Sumber: wisatasejarah.wordpress.com, 2013



Gambar 1.2 Ruang baca Karta Pustaka di Jalan Bintaran Tengah 16 Yogyakarta
Sumber: Dokumen pribadi, 2011



Gambar 1.3 Ruang kelas kursus bahasa Belanda
Karta Pustaka di Jalan Bintaran Tengah 16
Yogyakarta

Sumber: Dokumen pribadi, 2011



Gambar 1.4 Perpustakaan
Karta Pustaka di Jalan Bintaran Tengah 16
Yogyakarta

Sumber: Dokumen pribadi, 2011



Gambar 1.5 Ruang diskusi
Karta Pustaka di Jalan Bintaran Tengah 16
Yogyakarta

Sumber: Dokumen pribadi, 2011



Gambar 1.6 Karta Pustaka di Jalan Suryodiningratan 37b
Yogyakarta (tampak luar)

Sumber: Dokumen pribadi, 2012



Gambar 1.7 Ruang baca
Karta Pustaka di Jalan Suryodiningratan 37b
Yogyakarta
Sumber: Dokumen pribadi, 2012



Gambar 1.8 Perpustakaan
Karta Pustaka di Jalan Suryodiningratan 37b
Yogyakarta
Sumber: Dokumen pribadi, 2012

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Melalui sifat interaktif dari kegiatan yang ada yaitu dengan adanya pementasan dan pembelajaran bahasa serta budaya Indonesia Belanda. Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda mencoba untuk lebih banyak pertukaran dan kerjasama internasional. Pertukaran kebudayaan bertaraf internasional ini menghasilkan inspirasi yang memperkaya kedua belah pihak yaitu Indonesia dan Belanda seperti contohnya seniman dari kedua belah pihak negara yang bersangkutan.

Indonesia mempunyai ikatan historis antara Indonesia dan Belanda yang sebagian besar merupakan warisan budaya Eropa terutama Belanda yang berada dan berkembang di Indonesia. Sebuah ikatan yang masih terasa dan terlihat untuk generasi muda dan juga merupakan gaktor

penentu atas ramainya pertukaran seniman dan budayawan antar kedua negara. Perhatian pada warisan budaya masyarakat ini tidak terlalu menitikberatkan pada masalah restorasi fisik, namun lebih pada inventarisasi, penelitian, bangkitnya kesadaran pendidikan, publisitas, organisasi, diskusi dan alih pengetahuan dari negeri Belanda. Salah satu contoh adalah proyek yang sedang berjalan yang ditunjukan untuk menginventarisasi semua benteng peninggalan Belanda di Indonesia.

Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda di Yogyakarta ini ingin memperkenalkan kepada masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya tentang kebudayaan Eropa terkhususnya kebudayaan Belanda dan kebudayaan Indonesia sendiri. Pada tataran yang terakhir, Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda di Yogyakarta ingin menumbuhkan minat kecintaan dan kebanggaan kaum muda kepada warisan budaya sendiri. Dalam banyak hal dapat menyangkut warisan bersama antara kedua belah pihak. Visi Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda ini adalah sebagai penguat persahabatan antara Indonesia dengan Belanda melalui kesenian dan kebudayaan dengan memfasilitasi dan mendorong upaya pelestarian warisan budaya⁶.

Permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan kelembagaan ini adalah kurangnya minat dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap budaya Belanda. Hal ini dipicu oleh ketidaktahuan akan keberadaan Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka yang mewadahi aktivitas kebudayaan dan penyerapan terhadap bahasa asing terutama bahasa Belanda. Dengan demikian masyarakat kurang mendapat informasi tentang akulturasi budaya antara Indonesia dan Belanda. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul manakal suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing⁷. Kebudayaan asing lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya

⁶ <http://www.erastal.or.id>, 21 Agustus 2012

⁷ <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, 21 Agustus 2012

unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Selain itu masyarakat belum bisa memberikan apresiasi terhadap kebudayaan asing baik kebudayaan yang telah berakulturasi maupun yang masih asli. Sehingga fokus analisis dari studi ini adalah terdapat:

1. Akulturasi (tinjauan sejarah dan budaya).
2. Apresiasi (memahami).

Apresiasi berarti mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk hasil karya seni (arsitektur) serta menjadi sensitive terhadap segi di dalamnya. Dengan demikian dapat menanggapi karya seni (arsitektur) atau bentuk visual dan tekstual yang ada dalam karya seni (arsitektur). Seperti halnya politik yang berkembang pada masa kolonial yaitu politik etis (politik balas budi) ikut menginspirasi seni (arsitektur) terlebih dalam arsitektur Indies yang mengapresiasi budaya dan alam lokal. Arsitektur Indies merupakan sintesa unsur arsitektur tradisional Indonesia dengan arsitektur Eropa dan saat ini masih banyak di kota-kota besar Indonesia termasuk kota Yogyakarta. Karya seni (arsitektur) tidak sekedar kemampuan mencatatkan data yang ada pada obyek namun lebih kepada kesanggupan menemukan kandungan obyek menjadi penting.

1. Bentuk dalam arsitektur ialah ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran dan memenuhi aspek struktur-konstruksi⁸. Bentuk dapat dilihat melalui:
 - a. Elemen: berupa garis, bidang dan volume, pada bangunan berupa lantai, dinding dan atap.
 - b. Susunan: melalui sistem sumbu, grid, pengulangan dan rotasi.
 - c. Estetika: melalui asa kesatuan, keragaman, harmoni, tema, variasi tema, keseimbangan, evolusi dan hirarki⁹.
2. Material adalah inti fisik bangunan yang mengalami perubahan menerus¹⁰.

⁸ Salura (2010:50), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.

⁹ Capon, David Smith (1999:41), *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chishester, West Sussex.

3. Obyek secara visual untuk arsitektur yaitu ruang, bentuk, guna dan citranya. Latar belakang munculnya ide ada dari buku *Wastu Citra*¹¹:

- a. Aspek guna adalah berkaitan tingkat manfaat yang diperoleh dalam ruang yang digubah sang arsitek.
- b. Aspek citra yaitu berkaitan dengan pesan, makna dan suasana ruang yang dibentuk untuk meningkatkan rasa mengenangkan bagi penggunaanya.

Pengolahan tata ruang luar, seperti ruang yang terkait akan diselesaikan sesuai dengan tujuan awal untuk mendukung proses pembelajaran dialog dua arah antara masyarakat dengan pengelola yang terjadi tidak hanya di dalam ruang kelas saja. Sedangkan pengolahan tata ruang dlam yang melibatkan bentuk dasar yang mudah dipahami oleh masyarakat, diharapkan akan dapat memicu kreativitas untuk eksplorasi pengetahuan tentang seni dan budaya.

Tatanan ruang luar dapat dikaitkan pada penampilan *façade* yang dapat dikenali indra tubuh. Tatanan ruang luar mempunyai pengaruh terhadap pengguna pada saat kegiatan di luar bangunan. Demikian dengan ruang dlam bangunan yang memiliki karakter kegiatan dan tuntutan ruang yang berbeda pula. Dengan harapan bahwa pengguna bangunan khususnya mayarakat dan pengelola dapat menumbuhkan semangatnya untuk mempelajari kesenian dan kebudayaan lokal nusantara maupun asing sebagai apresiasi terhadap obyek Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda.

¹⁰ Capon, David Smith (1999:143), *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chishester, West Sussex.

¹¹ Mangunwijaya, YB. (1988), *Wastu Citra*. PT. Gramedia Puataka, Jakarta

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan bangunan Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda di Yogyakarta sebagai wadah kegiatan akulturasi budaya melalui tatanan dan ekspresi ruang bergaya arsitektur Indies?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Terwujudnya rancangan bangunan Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda di Yogyakarta untuk mempelajari warisan kebudayaan dan kesenian dengan akulturasi budaya melalui tatanan dan ekspresi ruang supaya terjadi sebuah interaksi positif melalui pendekatan bergaya arsitektur Indies.

1.3.2. Sasaran

- a. Merencanakan dan merancang tatanan ruang menurut fungsi ruang dalam bangunan sesuai dengan karakteristik arsitektur Indies.
- b. Merencanakan dan merancang sirkulasi gerak pelaku dari satu ruang ke ruang lainnya untuk mempermudah dalam menjangkau ruang yang akan dicapai dan memberikan kesan dekat untuk berinteraksi.
- c. Memberikan penekanan detail arsitektur Indies pada ruang dan bangunan sesuai dengan karakteristik arsitektur Indies.

1.4. Lingkup Pembahasan

Dalam lingkup pembahasan yang akan dikaji yaitu perencanaan dan perancangan Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda di Yogyakarta. Penekanan pada pemecahan permasalahan dengan melakukan analisis terhadap akulturasi budaya dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan. Analisis terhadap apresiasi kebudayaan melalui pengulahan penataan sirkulasi, skala ruang dan bentuk bangunan yang mengacu pada arsitektur Indies.

1.5. Metode Pembahasan

1. Metode Observasi

- a. Langsung: Dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi terpilih menyangkut kondisi dan sarana dan prasarana yang ada.
- b. Tidak Langsung: Dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan lokasi dan topik pembahasan.

2. Studi Literatur

Mencari data literatur yang dapat mendukung pembahasan topik yang bersangkutan.

3. Deskriptif

Merupakan penjelasan data dan informasi yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan.

4. Analisis

Menginterpretasi data dan fenomena yang ada dan kemudian ditransformasikan ke dalam analisis pendekatan bentuk, ruang dan *façade* sehingga diperoleh kesimpulan dalam perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan tentang latar belakang yang akan dibahas dalam dua sub permasalahan yaitu latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang masalah sendiri, pemilihan materi atau rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika pembahasan dan pola pikir pembahasan.

BAB II TINJAUAN HAKIKAT LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA BELANDA

Pada bab ini berisikan tentang penjelasan tentang lembaga, kebudayaan dan lembaga kebudayaan yang akan dirangkum dalam pengertian Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda, fungsi dan tipologi Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda dan tinjauan terhadap obyek sejenis yaitu lembaga-lembaga kebudayaan yang lain yang berada di Indonesia.

BAB III TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Bab ini berisikan kondisi administrative kota Yogyakarta, kondisi sosial budaya kota Yogyakarta dari segi kesenian, kebudayaan dan pendidikan, kondisi elemen kota Yogyakarta, tinjauan pemilihan site dengan kriteria pembagian kawasan kota Yogyakarta, jalur sarana dan prasarana, jaringan listrik dan drainase serta site terpilih dari alternatif yang ada.

BAB IV LANDASAN TEORITIKAL TENTANG ARSITEKTUR INDIES

Landasan teoritikal ini akan berisikan pengertian dan batasan arsitektural yang akan dibagi menjadi teori tata ruang luar, teori tata ruang dalam dan suprasegmen arsitektural serta pembahasan tentang teori arsitektur Indies dari segi sejarah arsitektur, aspek arsitektur dan wujud arsitektural.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA BELANDA

Bab lima ini berisikan analisis yang dibagi menjadi dua bagian besar yang mempunyai kriteria sendiri-sendiri tetapi saling berkaitan yaitu analisis perencanaan dan analaisis perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA BELANDA

Di bab yang terakhir akan berisikan konsep yang dibagi menjadi dua pula seperti halnya analisis yaitu konsep perencanaan dan perancangan yang saling berkaitan satu sama lainnya.

1.7. Pola Pikir Pembahasan



